

MORAL DILEMMA MODEL AND CONTEMPLATION WITH COOPERATIVE LEARNING STRATEGY

C. Asri Budiningsih
FIP UNY
asri_budi@yahoo.co.id

Abstract

This research is aimed at investigating the potency of an instruction model which is capable to develop the student's moral reasoning and faith, by integrating moral dilemma model, contemplation, and cooperative learning strategy. This classroom action research is conducted at Educational Technology study program of Education Faculty of Yogyakarta State University in September-November 2008 with 37 research subjects. The data were collected by using 1) Learning Process Observation Sheet, 2) Student's Teamwork Ability Observation Sheet, 3) Moral Reasoning Test, 4) Stage of Faith Test, 5) Contemplation Guide, 6) Open Questionnaire to reveal student's mood, and 7) Moral dilemma stories. Through orientation, group discussions, group presentation, and contemplation activity proved to be able to improve students' moral reasoning and faith. There was no student whose moral reasoning was at 2nd stage, 24,3% of the students upgraded from 2nd stage to 3rd stage, 32,43% of the students upgraded from 3rd stage to 4th stage, and 2,7% of them were upgraded from 4th stage to 5th stage. 48,65% upgraded their faith from 3rd stage to 4th stage, and 5,4% upgraded from 4th stage to 5th stage. The students to work as a team, 35,13% were at the very good category (very satisfactory), 56,76% were in satisfactory stage, and 8,1% were in moderate stage.

Key words: *moral dilemma model, contemplation, cooperative learning strategy, moral reasoning, faith*

MODEL PEMBELAJARAN DILEMA MORAL DAN KONTEMPLASI DENGAN STRATEGI KOOPERATIF

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model Pembelajaran Dilema Moral, Kontemplasi, dan Strategi Kooperatif. Penelitian tindakan kelas dilakukan di Prodi Teknologi Pendidikan FIP-UNY. Subjek penelitian 37 orang mahasiswa. Tindakan dilakukan dalam dua siklus masing-masing terdiri atas empat kali tatap muka. Data tentang proses pembelajaran, kerjasama mahasiswa, situasi yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran, penalaran moral, dan keimanan mahasiswa, digali melalui pengamatan, tes penalaran moral yang diadaptasi dari Kohlberg, tes perkembangan iman yang diadaptasi dari Fowler, panduan kontemplasi, angket terbuka, dan cerita-cerita dilema moral. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran terintegrasi mampu meningkatkan penalaran moral, dan keimanan mahasiswa, sehingga tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II, 24,3% meningkat dari tahap II ke tahap III, 32,43% meningkat dari tahap III ke tahap IV dan 2,7% meningkat dari tahap IV ke tahap V, 48,65% meningkat dari tahap III ke tahap IV, dan 5,4% meningkat dari tahap IV ke tahap V. Penggunaan strategi kooperatif membuat mahasiswa mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok; 35,13% mahasiswa dalam kategori sangat baik, 56,76% dalam kategori baik, dan 8,1% dalam kategori sedang.

Kata kunci : *model pembelajaran dilema moral, kontemplasi, strategi kooperatif, penalaran moral, keimanan*

Pendahuluan

Kondisi penuh gejolak dan kekerasan akhir-akhir ini patut dipikirkan dan dicari solusinya berupa upaya-upaya perdamaian dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Untuk itu diperlukan pembinaan, kondisi, dan fasilitas agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia serta menghargai setiap pribadi untuk menjamin semakin kuatnya ikatan-ikatan sosial, karena setiap orang harus memperhatikan sesamanya tanpa diskriminasi. Perlu upaya pengembangan moralitas, keimanan, dan kecerdasan spiritual, agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya dan agama yang saling bertentangan yang dapat memecah kesatuan bangsa. Upaya sistematis, pragmatik, *integrated*, dan berkesinambungan penyelenggaraan pendidikan multikultural melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal, nonformal, bahkan informal dalam masyarakat luas harus diwujudkan (Azra, 2007: 7).

Siswa dan mahasiswa sudah saatnya dipersiapkan untuk memasuki era demokratisasi, suatu era yang ditandai oleh keragaman perilaku, dengan cara mengalami langsung proses pendemokrasian lewat setting pembelajaran. Setiap individu mau menghargai keragaman, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan religi, meningkatkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial, budaya, ras, dan agamanya.

Kehidupan yang toleran dan mampu menerima kehadiran orang lain apapun agama dan warna kulitnya merupakan kehidupan penuh makna, karena pada hakikatnya membangun peradaban adalah membangun toleransi (Halim, dalam Kompas, 14 April 2008). Dengan berlaku toleran, lahir ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain. Toleransi dapat disebut sebagai fundamen dalam keberagaman. Dalam konteks agama-agama, satu hal yang mesti diyakini adalah kesadaran tentang keragaman syariat (Misrawi, 2007: 13).

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara umum,

istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan (Halim, dalam Kompas, 14 April 2008). UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Untuk itu, toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, mau berdialog, memiliki kebebasan berpikir, dan beragama (Misrawi, 2007: 181). Dengan ungkapan lain, toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai hak orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan dasarnya sebagai manusia. Di bidang pendidikan, toleransi perlu dilaksanakan sebagai strategi pembelajaran.

Berbagai upaya perbaikan proses pembelajaran terus dilakukan. Upaya-upaya tersebut mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*) untuk memberi pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar. Bukan sekedar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja, yang sering disebut sebagai pendekatan permukaan (*surface approach*) dan belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan mahasiswa (Tim PKP, 2007: 2). Selain mampu mengembangkan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik, model-model pembelajaran yang digunakan diharapkan juga mampu mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi dalam diri mahasiswa.

Pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi erat kaitannya dengan pendidikan hati. Pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta-kasih. Pendidikan hati bersifat inklusif dan dapat menjadi *common denominator* bagi beragam kepercayaan (Suseno, 2008: 31; Belen, 2007: 4). Untuk itu, pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai pendidikan hati. Agama hanya memberi petunjuk umum, umat lebih didewasakan, inisiatif dikembangkan, masyarakat lebih maju dan dinamis,

maka diperlukan pemimpin agama yang memiliki pandangan universal (Andang, 1998: 35). Seluruh agamawan mempunyai tanggungjawab global untuk menyelamatkan umat dari keterpurukan, penderitaan, dan kemiskinan. Sebab, agama-agama hadir sebagai bukti kepekaan atas realitas sosial yang terpuruk pada jamannya.

Knitter (Halim, dalam Kompas, 14 April 2008) mengusulkan, tugas teologi agama-agama ada dua yaitu: (1) mengasah keterbukaan terhadap mereka yang berkeyakinan lain (*religious others*) dan (2) membangkitkan keberpihakan terhadap mereka yang menderita (*suffering others*). Seluruh agama tidak terkecuali harus bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian. Dengan demikian, pendidikan harus bisa memfasilitasi peserta didik agar mampu berempati pada orang lain, serta mampu mengungkapkan pandangannya secara tepat dan mendengarkan pandangan mitra dialog secara terbuka tanpa disertai dengan penilaian apriori. Melalui dialog setiap peserta didik dapat belajar dari pandangan dan pengalaman satu dengan lainnya, yang dalam konteks sosial akan memberikan rasa aman bagi sesamanya.

Namun, strategi pembelajaran yang digunakan selama ini terkesan masih sebagai misi penerusan informasi (Joni, 2007: 9). Fakta, konsep, prinsip, dan nilai-nilai disajikan lepas-lepas tanpa ada kaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengarah pada pendekatan integratif juga belum sepenuhnya terlaksana. Tema-tema yang dipelajari terhenti sampai pada pengenalan kognitif tidak sampai pada pengembangan kemampuan sosial, moral, dan keimanan, apalagi sampai pada refleksi dan kontemplasi. Dikatakan oleh Misrawi (2007: 18) bahwa krisis keimanan dan krisis penalaran terjadi karena iman tidak dilandasi oleh analisa dan metodologi yang kokoh.

Hasil penelitian Budiningsih dkk. (2001: 145) menunjukkan bahwa keimanan remaja di Jawa berada pada tahap tiga, saat iman dihayati sebagai usaha untuk menjaga warisan nilai-nilai kelompok atau jemaat semata. Selama ini pendidikan iman hanya dilakukan melalui pendidikan agama dengan pendekatan teologis-dogmatis. Jika meminjam taksonomi Bloom, tujuan pendidikan agama tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian. Penanaman keimanan demikian akan melahirkan iman yang heteronom.

Menurut Fowler (1988: 47), pendidikan keimanan menyangkut upaya mental untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti. Pendekatan Fowler teori psikososial dan teori kognitif-struktural yang tidak sejalan dengan pendekatan pendidikan agama yang teologis-dogmatis. Keimanan berkembang secara bertahap dan mengarah pada terbentuknya iman yang otonom.

Berdasarkan teori perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg, juga ditemukan bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung masih berada pada tahap tiga yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl* (Budiningsih, dkk., 2001: 145). Penelitian Kohlberg membenarkan gagasan Piaget (Cremers, 1995: 42) bahwa pada masa remaja, tahap tertinggi proses penalaran moral dapat dicapai. Kohlberg secara sejajar memperlihatkan bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi pertimbangan moral di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan universal.

Penelitian Budiningsih dkk. (2001: 146) juga menemukan bahwa kecenderungan empati remaja terhadap penderitaan orang lain merefleksikan *surface feelings*. Mereka hanya mampu menanggapi perasaan yang terungkap, sedangkan perasaan di belakangnya belum mampu ditangkap. Peran sosial remaja cenderung cukup, namun hanya mau berperan di dalam kelompoknya.

Hasil kajian di atas perlu diadakan reorientasi dan reorganisasi proses pembelajaran, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan keimanan yang otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin terbuka terhadap umat lain, mau bekerja sama, dan menghargai satu dengan lainnya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi dengan strategi kooperatif dipercaya mampu mengembangkan penalaran moral dan keimanan. Pembelajaran dilema moral merupakan upaya mengembangkan struktur kognitif seseorang bukan mentransfer nilai-nilai moral. Strategi yang digunakan adalah mahasiswa dihadapkan pada situasi konflik atau dilema-dilema moral yang merangsang pikiran tentang keadilan, kesamaan hak, kemerdekaan, tanggung jawab, dan lain lain. Pendekatan ini

menekankan pada penalaran atau pemikiran moral (*moral thinking*) dari pada tindakan moral (*moral action*), dengan asumsi bahwa penalaran atau pemikiran moral akan mengarahkan tindakan moral (Kohlberg, 1980: 31; Cremers, 1995: 28).

Kontemplasi adalah keadaan hati dan kehendak untuk mencari hadirat Tuhan. Mulut dan akal budi diam, yang ada hanya memandangi atau menatap Tuhan. Ada keinginan untuk mempersatukan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Kalau kesadaran ini dicari dan didapatkan dalam iman, seseorang akan mengalami kontemplasi aktif (*acquired-contemplation* atau kontemplasi yang diperoleh). Jika kesadaran ini merupakan suatu pengalaman nyata yang begitu saja dirasakan diterima dari Tuhan, maka seseorang mengalami kontemplasi pasif (*infused contemplation* atau kontemplasi yang dicurahkan). Di dalam pembelajaran keimanan (religiositas) lebih ditekankan pada kontemplasi aktif (Borst, 2005: 14; Verbeek, 2006: 12).

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning strategy*) bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik antar mahasiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial, dan akademik melalui aktivitas kelompok (Slavin, 1995: 73). Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada mahasiswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan semua mahasiswa dapat menguasai materi, keterampilan, dan sikap pada tingkat penguasaan yang relatif sama.

Penelitian ini ingin menguji kemampuan model pembelajaran yang mampu mengembangkan penalaran moral dan keimanan mahasiswa dengan cara mengintegrasikan model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi serta strategi pembelajaran kooperatif. Untuk itu, penelitian tindakan kelas tepat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Melalui penelitian ini diharapkan para dosen mampu menyusun strategi pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan keimanan mahasiswa di unit akademiknya masing-masing dan dapat mengembangkan rancangan pembelajarannya berdasarkan model-model tersebut atau modifikasi model lain.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana menerapkan model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi dengan strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan penalaran moral dan keimanan mahasiswa?" Penelitian ini merupakan salah satu upaya mencari solusi awal atas permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta sebagai langkah menuju perbaikan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian akan memberikan gambaran mengenai model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai-nilai moral dan keimanan mahasiswa, serta bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dosen dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya problem moral dan keimanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di prodi Teknologi Pendidikan (TP) FIP-UNY pada kelas reguler mulai bulan September hingga November 2008. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester satu berjumlah 37 orang. Penelitian dilakukan pada mata kuliah teori belajar dan pembelajaran dengan bobot 3 SKS. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah dasar yang membahas tentang teori-teori belajar dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk kepentingan penelitian, masalah-masalah moral dikembangkan berpijak pada materi kuliah.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikelola atas dasar kemitraan antara UNY, lembaga penelitian, jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan, dosen serta mahasiswa, dalam upaya mengembangkan penalaran moral dan keimanan. Inisiatif berasal dari motivasi internal lembaga dan dosen peneliti yang bersifat pragmatis-naturalistik. Prosedur penelitian melalui dua siklus masing-masing siklus

terdiri dari empat kali tatap muka. Langkah-langkah penelitian meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dibantu oleh empat orang pengamat untuk memperoleh data tentang jalannya proses pembelajaran, respon, dan kerja sama mahasiswa, ketepatan tindakan, serta situasi lingkungan yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan penalaran moral dan keimanan mahasiswa. Instrumen yang digunakan: (1) lembar pengamatan proses pembelajaran, (2) lembar pengamatan keterampilan kerja sama mahasiswa, (3) tes penalaran moral yang diadaptasi dari Kohlberg, (4) tes perkembangan iman yang diadaptasi dari Fowler, (5) panduan kontemplasi, (6) angket terbuka untuk mengungkap suasana hati mahasiswa serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek keimanan, dan (7) cerita-cerita dilema moral.

Peneliti dalam menyusun instrumen mendasarkan pada pendapat Friedenberg (1995: 11-15) bahwa karakteristik instrumen yang baik harus memenuhi syarat *design properties* dan *psychometric properties*. Empat syarat dasar *design properties* adalah bahwa instrumen yang baik mempunyai: (1) *a clearly defined purpose*, (2) *a specific and standard content*, (3) *a standardized administration procedure*, dan (4) *a set of scoring rules*. Sementara itu, tiga hal penting dalam *psychometric properties* adalah: (1) *reliability*, (2) *validity*, dan (3) *item analysis*. Untuk keperluan di atas tes-tes diadaptasi melalui *professional judgment* dalam rangka validasi isi. Reliabilitas antar pengamat diperoleh indeks alpha 0,885. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase untuk melihat kecenderungan tahap penalaran moral dan tingkat keimanan serta kemampuan kerja sama mahasiswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi dengan strategi kooperatif efektif untuk mengembangkan penalaran moral dan keimanan (religiusitas) ketika dilakukan dengan langkah-langkah: 10 menit pertama orientasi, 60 menit pembahasan materi, 50 menit berikutnya diskusi kelas

tentang problem-problem moral yang telah didiskusikan dalam kelompok kecil (di luar kelas), kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok-kelompok lain. Pada 30 menit terakhir mahasiswa melakukan kontemplasi. Mahasiswa menggunakan panduan untuk mengungkapkan dan/atau mengekspresikan apa yang dirasakan dalam bentuk jawaban-jawaban tertulis.

Hasil tes awal siklus pertama (prates) penalaran moral 37 responden menunjukkan bahwa 9 orang berada pada tahap II, 14 orang pada tahap III, 12 orang pada tahap IV, dan 2 orang pada tahap V. Hasil tes akhir siklus pertama menunjukkan, 1 orang berada pada tahap II, 18 orang pada tahap III, 16 orang pada tahap IV, dan 2 orang pada tahap V. Frekuensi dan persentase penalaran moral serta peningkatannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Penalaran Moral
Tes Awal (Prates) dan Tes Akhir Siklus I

Tahap	Tes Awal	Tes Akhir	Peningkatan
II	9 (24,32%)	1(2,72%)	-21,62%
III	14 (37,83%)	18 (48,65%)	8 (10,82%)
IV	12 (32,43%)	16 (43,24%)	4 (10,82%)
V	2 (5,4%)	2 (5,4%)	-
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan pada siklus pertama, 8 responden mengalami peningkatan moral dari tahap II ke tahap III, 4 responden mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV.

Hasil tes awal siklus pertama (prates) perkembangan iman 37 responden menunjukkan bahwa 29 orang berada pada tahap III dan 8 orang pada tahap IV. Sementara itu, tes akhir siklus pertama menunjukkan 18 orang pada tahap III dan 19 orang pada tahap IV. Frekuensi dan persentase serta peningkatan keimanan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keimanan Tes Awal dan Tes Akhir Siklus I

Tahap	Tes Awal	Tes Akhir	Peningkatan
II	-	-	-
III	29 (78,37%)	18 (48,65%)	11 (-29,72%)
IV	8 (21,62%)	19 (51,35%)	11 (29,72%)
V	-	-	-
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan siklus pertama, 11 subjek meningkat keimanannya dari tahap III ke tahap IV. Namun, tidak terjadi peningkatan keimanan dari tahap IV ke tahap V.

Hasil pengamatan terhadap kegiatan kontemplasi adalah baik dan dapat berlangsung lancar melalui 9 langkah yaitu: (1) tahap rileksasi dan diam, (2) tahap menyadari kehadiran Tuhan, (3) tahap menyerahkan diri, (4) tahap menerima keadaan, (5) tahap menyesal dan mohon ampun, (6) tahap kontemplasi, (7) tahap menerima jawaban Tuhan, (8) tahap mendoakan sesama, dan (9) tahap memuji dan bersyukur. Hasil pengamatan terhadap luapan perasaan yang tertuang di dalam tulisan para responden, seluruhnya menunjukkan ada sikap pertobatan atas kesalahan-kesalahan yang selama ini mereka perbuat, dan ingin memperbaikinya sesuai kehendak Tuhan. Ketika dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan kontemplasi, sebagian besar responden menghendaki adanya variasi metode dan tempat berkontemplasi. Sebagian besar mengusulkan kontemplasi dilakukan di luar kampus di tempat yang hening dan lebih kondusif.

Pelaksanaan strategi kooperatif dilakukan dengan cara kelas dibagi menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri antara empat hingga lima orang. Rata-rata skor yang diperoleh tiap-tiap kelompok merupakan skor pengamatan terhadap keterampilan kerja sama yang dicapai responden. Frekuensi dan persentase komulatif keterampilan kerja sama semua kelompok disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Komulatif Keterampilan Kerja sama pada Siklus I

Rentang Persentase	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	12 (32,43%)
55%-74,99%	30-40,99	Baik	19 (51,35%)
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	6 (16,21%)
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	-
< 15%	< 8	Sangat kurang	-
Jumlah			37

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif, responden mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok kecil. Dari 37 responden ada 12 (32,43%) subjek mencapai kategori tinggi (sangat baik), 19 (51,35%) subjek mencapai kategori baik, dan 6 (16,21%) subjek berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi kooperatif dalam diskusi dilema moral mampu memberikan suasana positif terhadap keterampilan bekerja sama mahasiswa.

Namun, hasil pengamatan juga melaporkan adanya kecenderungan di dalam bekerja kelompok, beberapa responden aktif sementara ada juga yang kurang aktif. Mereka yang aktif cenderung memaksakan pendapatnya kepada kelompok, sedangkan mereka yang kurang aktif cenderung menerima, sehingga hasil diskusi lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang aktif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus pertama, direkomendasikan agar pada siklus kedua dilakukan perbaikan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kepekaan responden terhadap problem-problem moral yang terjadi di masyarakat, cerita-cerita moral tidak lagi disediakan oleh peneliti tetapi melalui kerja kelompok di luar kelas responden mencari problem-problem moral yang dirasa penting untuk diatasi, selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.
2. Untuk mengaktifkan responden yang cenderung pasif, ketika presentasi dilakukan pembagian tugas.

3. Untuk melakukan kontemplasi juga mengalami perubahan. Pada siklus pertama kontemplasi lebih banyak dilakukan sebagai perenungan untuk mencari kehendak Tuhan, sedangkan pada siklus kedua kontemplasi lebih memberikan ruang kepada responden untuk mengekspresikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, beberapa pertanyaan sebagai panduan disiapkan oleh peneliti. Agar kontemplasi dapat dilakukan dengan hening, kegiatan penelitian dilaksanakan di ruang studio laboratorium teknologi pendidikan.

Hasil evaluasi akhir siklus II (postes) terhadap variabel penalaran moral menunjukkan bahwa dari 37 responden, 11 orang berada pada tahap III, 23 orang pada tahap IV, dan 3 orang pada tahap V. Jika dilihat frekuensi dan persentase serta peningkatannya dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Penalaran Moral
Tes Akhir Siklus I dan Tes Akhir Siklus II

Tahap	Tes Akhir Siklus I	Tes Akhir Siklus II	Peningkatan
II	1 (2,72%)	-	-2,72%
III	18 (48,65%)	11 (29,73%)	-18,92%
IV	16 (43,24%)	23 (62,16%)	7 (18,92%)
V	2 (5,4%)	3 (8,1%)	1 (2,7%)
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan siklus II tidak ada lagi responden yang berada pada tahap II. Ada 7 responden mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV dan ada 1 responden mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V.

Hasil tes akhir siklus II (postes) terhadap variabel keimanan yang diamati dapat dilaporkan bahwa dari 37 responden menunjukkan 11 orang berada pada tahap III, 24 orang pada tahap IV, dan 2 orang pada tahap V. Frekuensi dan persentase serta peningkatan keimanan yang diperoleh dari tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Keimanan
Tes Akhir Siklus I dan Tes Akhir Siklus II

Tahap	Tes Akhir Siklus I	Tes Akhir Siklus II	Peningkatan
II	-	-	-
III	18 (48,65%)	11 (29,72%)	-7 (18,91%)
IV	19 (51,35%)	24 (64,86%)	5 (13,51%)
V	-	2 (5,4%)	2 (5,4%)
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan siklus II, 7 responden mengalami peningkatan keimanan dari tahap III ke tahap IV dan 2 orang responden mengalami peningkatan keimanan dari tahap IV ke tahap V.

Pelaksanaan strategi kooperatif pada siklus II dilakukan sama seperti pada siklus I. Kelas dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri antara 4 sampai 5 orang. Rata-rata skor yang diperoleh tiap-tiap kelompok merupakan skor pengamatan tentang keterampilan kerja sama yang dicapai responden. Frekuensi dan persentase komulatif keterampilan kerja sama semua kelompok disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Komulatif Keterampilan Kerja sama pada Siklus II

Rentang Persentase	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
75%-100%	41-54	Sangat baik	13 (35,13%)
55%-74,99%	30-40,99	Baik	21 (56,76%)
35%-54,99%	19-29,99	Sedang	3 (8,1%)
15%-34,99%	8-18,99	Kurang	-
< 15%	< 8	Sangat kurang	-
Jumlah			37

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif, responden mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok kecil. Dari 37 responden ada 13 (35,13%) subjek

mencapai kategori tinggi (sangat baik), 21 (56,76%) subjek mencapai kategori baik, dan 3 (8,1%) subjek berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi kooperatif dalam diskusi dilema moral mampu memberikan suasana positif terhadap keterampilan kerja sama mahasiswa.

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilaporkan sebagai berikut: Hasil prates penalaran moral terhadap 37 subjek penelitian menunjukkan 9 orang (24,32%) berada pada tahap II, 14 orang (37,83%) pada tahap III, 12 orang (32,43%) pada tahap IV, dan 2 orang (5,4%) pada tahap V. Hasil postes menunjukkan 11 orang (29,73%) berada pada tahap III, 23 orang (62,16%) pada tahap IV, dan 3 orang (8,1%) pada tahap V. Frekuensi dan persentase serta peningkatan penalaran moral dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Peningkatan Penalaran Moral Tes Awal (Prates) dan Tes Akhir (Postes) Setelah Diadakan Perlakuan

Tahap-tahap Penalaran Moral	Tes awal (Prates)	Tes Akhir (Postes)	Peningkatan
II	9 (24,32%)	-	
III	14 (37,83%)	11 (29,73%)	9 (24,3%)
IV	12 (32,43%)	23 (62,16%)	12 (32,43%)
V	2 (5,4%)	3 (8,1%)	1 (2,7%)
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan tindakan penelitian, tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II. Ada 9 (24,3%) orang mengalami peningkatan dari tahap II ke tahap III, 12 (32,43%) orang mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV, dan 1 (2,7%) orang mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V.

Hasil prates tahap perkembangan keimanan pada 37 subjek penelitian menunjukkan 29 orang (78,37%) berada pada tahap III dan 8 orang (21,62%) pada tahap IV. Sedangkan hasil postes menunjukkan 11 orang (29,72%) berada pada tahap III, 24 orang (64,86%) pada tahap IV, dan 2

orang (5,4%) pada tahap V. Frekuensi, persentase serta peningkatan keimanan yang diperoleh dari hasil prates dan postes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Peningkatan Keimanan Tes Awal (Prates) dan Tes Akhir (Postes) Setelah Diberikan Perlakuan

Tahap Perkembangan Iman	Tes Awal (Prates)	Tes Akhir (Postes)	Peningkatan
II	-	-	-
III	29 (78,37%)	11 (29,72%)	-
IV	8 (21,62%)	24 (64,86%)	18 (48,65%)
V	-	2 (5,4%)	2 (5,4%)
Jumlah Responden	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan, 18 (48,65%) responden mengalami peningkatan keimanan dari tahap III ke tahap IV dan 2 (5,4%) orang mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V.

Hasil pengamatan terhadap keterampilan kerja sama responden setelah diberi perlakuan siklus I menunjukkan 12 (32,43%) dalam kategori sangat baik, 19 (51,35%) dalam kategori baik, 6 (16,21%) dalam kategori sedang. Setelah siklus ke II, 13 (35,13%) dalam kategori sangat baik, 21 (56,76%) dalam kategori baik, 3 (8,1%) dalam kategori sedang, sehingga dapat dilaporkan frekuensi dan persentase kumulatif peningkatan keterampilan kerja sama pada tabel berikut.

Tabel 9. Frekuensi dan Persentase Komulatif serta Peningkatan Keterampilan Kerja Sama

Kategori	Frekuensi siklus I	Frekuensi siklus II	Peningkatan
Sangat baik	12 (32,43%)	13 (35,13%)	1 (2,7%)
Baik	19 (51,35%)	21 (56,76%)	3 (8,1%)
Sedang	6 (16,21%)	3 (8,1%)	-
Kurang	-	-	-
Sangat kurang	-	-	-
Jumlah	37	37	

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif, responden mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok. Sebanyak 1 orang (2,7%) mengalami peningkatan kategori tinggi (sangat baik), 3 orang (8,1%) mengalami peningkatan kategori baik. Sebanyak 3 orang (8,1%) berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi arti bahwa penggunaan strategi kooperatif dalam diskusi dilema moral mampu memberikan suasana positif terhadap keterampilan bekerja sama mahasiswa. Hasil pengamatan melaporkan bahwa secara keseluruhan responden mampu aktif dalam bekerja secara kelompok. Mereka mampu menunjukkan kekompakan bekerja sama. Namun, masih ditemukan kelemahan ketika tugas presentasi di depan kelas selesai mereka kurang memperhatikan kelompok lain yang mendapat giliran presentasi berikutnya. Kondisi demikian masih perlu perbaikan.

Simpulan

1. Model pembelajaran dilema moral dan kontemplasi dengan strategi kooperatif tepat digunakan untuk mengembangkan penalaran moral dan keimanan (religiusitas) ketika dilakukan melalui langkah-langkah: orientasi, pembahasan materi, diskusi kelas tentang problem-problem moral yang telah dibahas di dalam kelompok kecil, kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok-kelompok lain, kemudian diakhiri dengan kontemplasi. Mahasiswa menggunakan panduan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dalam bentuk jawaban-jawaban tertulis.
2. Setelah diberikan tindakan, tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II. 24,3% mengalami peningkatan dari tahap II ke tahap III, 32,43% mengalami peningkatan dari tahap III ke tahap IV, dan 2,7% mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V.
3. Setelah diberikan perlakuan, 48,65% mengalami peningkatan keimanan dari tahap III ke tahap IV dan 5,4% mengalami peningkatan dari tahap IV ke tahap V.
4. Penggunaan strategi kooperatif memungkinkan mahasiswa melakukan kerja sama di dalam kelompok. 13 orang (35,13%) dalam kategori tinggi

(sangat baik), 21 orang (56,76%) dalam kategori baik, dan 3 orang (8,1%) dalam kategori sedang.

Daftar Pustaka

- Andang, Al. (1998). *Agama yang berpijak dan berpihak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Azra, Azyumardi. (2007). *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Belen, S. (2007). *Pelayanan kebidupan beragama yang inklusif*. Majalah Ilmiah "Kuwera-14". Yogyakarta: DED.
- Borst, J. (2005). *Latihan kontemplatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiningsih, Asri. dkk. (2001). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Jawa*. DCRG, Proyek Penelitian Untuk Pengembangan Pascasarjana/URGE. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Duska, R. & Whelan, M. (1975). *Moral development: a guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Fowler, J. W. (1988). Stages in Faith: The structural-developmental approach. Dalam T.C. Hennessy (ed). *Values and moral development*. New York: Paulist Press.
- Halim, Abdul. (2008). *Menggali oase toleransi*. Jakarta: Kompas Senin 14 April 2008.
- Hill, S. & Hill, T. (1993). *The collaborative classroom: a guide to cooperative learning*. Australia: Eleanor curtain publishing.
- James, B. (1981). *A method of contemplative prayer*. With a foreword by Abhishikta-nanda.
- Joni, Raka, T. (2000). *Rasional pembelajaran terpadu*. Malang: PPs-UM.

- _____.(2007). *Prospek pendidikan profesional guru di bawah naungan UU No 14 Tahun 2005*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kohlberg, L. (1980). Stages of moral development as a basis of moral education. Dalam Mursey, B. (ed.) *Moral development, moral education, and Kohlberg*. Brimingham, Alabama: Religious Education Press.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme, dan multikul-turalisme*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Suseno, Murni, F. (1987). *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- _____.(2008). *Etika kebangsaan etika kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slavin, R. E. (1998). *Educational psychology: theory into practice*. London: Prentice Hall.
- _____.(1992). *Cooperative Learning*. USA: Allyn and Bacon.
- Tim PKP. (2007). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti P2TK & KPT.
- Verbeek, O. C. (2006). *Kontemplasi bagi setiap orang beriman*. Malang: DIOMA.